



IMPLEMENTASI SEKOLAH BEBAS *BULLYING* PADA ANAK USIA DINI MELALUI KOMUNIKASI POSITIF GURU

Syahria Anggita Sakti¹, Titik Mulat Widyastuti²

Universitas PGRI Yogyakarta

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima September 2020

Disetujui November 2020

Dipublikasikan

Desember 2020

Kata Kunci :

Bullying,
Komunikasi positif,
Anak usia dini.

Keywords:

*Bullying, Positive
Communication,
Early Childhood*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana implementasi sekolah bebas *bullying* di TK Surya Marta Yogyakarta dan permasalahan apa saja yang dihadapi dalam penerapan sekolah bebas *bullying* melalui komunikasi positif guru. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, guru, dan orang tua siswa. Pengumpulan data yang dilakukan lewat teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan analisis data menggunakan reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan. Teknik keabsahan data dengan triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi sekolah bebas *bullying* melalui komunikasi positif guru di TK Surya Marta Yogyakarta diaplikasikan ke berbagai bentuk aktivitas yaitu diantaranya: (1) meningkatkan komunikasi dua arah antara pihak sekolah dengan orangtua korban dan pelaku *bullying* melalui kegiatan parenting; (2) setiap pertemuan wali murid diadakan agenda khusus tentang pembahasan dan penekanan terhadap kasus *bullying*; (3) pembentukan dewan pengawas; (4) memperkuat nilai kerukunan dan kerja sama dalam materi pelajaran. Adapun kendalanya meliputi: (1) orang tua siswa belum sepenuhnya memahami materi yang sekolah sampaikan; (2) kurangnya media yang berisi tentang program anti *bullying* di sekolah; (3) tidak adanya buku acuan khusus pelaksanaan program.

Abstract

The goal of this research is to explain how to implement bullying-free schools in Surya Marta Kindergarten Yogyakarta and also to understand the coordination that discusses the application of school bullying through positive teacher communication. This research uses qualitative. Subjects of research are principals, teachers, and students' parents. Data collection is done through observation, interview, and collection techniques. While data analysis uses data reduction, displaying data, and making conclusions. Data validity technique with source triangulation. The results showed how the implementation of bullying-free schools through positive communication of teachers at Surya Marta Kindergarten Yogyakarta was applied in the form of activities that involved: (1) improving two-way communication between schools with research on victims and bullying through parenting activities; (2) each student guardian meeting is held a special agenda concerning the meeting and resolution of the intimidation case; (3) formation of a supervisory board; (4) Test the value of harmony and cooperation in the subject matter. The following: (1) parents of students do not fully understand the material delivered by the school; (2) receiving media which contains antibullying at school; (3) the absence of specific program implementation manuals.

© 2020 Universitas Slamet Riyadi

✉ Alamat korespondensi: Jl. IKIP PGRI I Sonosewu
No.117, Sonosewu, Ngestiharjo, Kec. Kasihan, Bantul
E-mail: anggitasakti86@gmail.com

ISSN 2528-3359 (Print)

ISSN 2528-3367 (Online)

PENDAHULUAN

Bullying atau perundungan sering kita mendengarnya terlebih dalam lingkup dunia pendidikan anak di Indonesia. Bila melihat dari arti *bullying* itu sendiri yaitu perilaku yang dapat menyebabkan korban mendapatkan gangguan psikis dan tekanan mental karena sifat agresif dari pelaku yang menyerang korban (fisik) maupun secara verbal yang tanpa disadari hal tersebut membuat korban menjadi stress dan depresi. Bila menggunakan pengertian tersebut maka *bullying* sebenarnya telah membudaya di lingkungan sekolah tanpa disadari oleh lembaga pendidikan itu sendiri.

Di Indonesia sendiri efek *bullying* lebih banyak terlihat berupa luka fisik dan terjadi di sekolah tingkat atas. Perilaku *bullying* pun sering kita dengar dan menghiiasi media-media di negara kita baik itu cetak maupun elektronik. Sebagaimana kita ketahui bersama *bullying* dapat memberikan efek jangka panjang berupa trauma pada diri korban karena termasuk ke dalam perilaku yang menyimpang dan berbahaya serta berdampak buruk pada jenjang tahapan perkembangan anak di masa yang akan datang (Arumsari, 2017).

Sebagai jenjang pendidikan dasar, PAUD memberikan sumbangsih terbesar dalam membentuk perilaku anak dalam rangka membentuk karakter yang jauh dari perilaku *bullying* sehingga berbagai bentuk perilaku *bullying* ini bisa dihindari sejak sedini mungkin. Jika kita cermati watak siswa yang keras dapat kita telusur dari pengalaman dia mendapatkan perilaku kekerasan *bullying* di masa lalu. Hal tersebut nantinya dapat memberikan dampak yang buruk bagi iklim bermasyarakat dan bernegara. Banyak anak-anak di bangku sekolah yang mendapatkan perilaku *bullying* karena memiliki bentuk tubuh yang berbeda (terlalu gemuk atau terlalu tinggi dan lain sebagainya), atau hanya karena nama yang aneh di telinga teman-temannya. Secara nyata perilaku tadi sangat berpengaruh pada kondisi psikologis anak bahkan sangat berpengaruh pada akademik anak tersebut (Tumon, 2014).

Perilaku *bullying* menjadi budaya karena selama ini bentuk *bullying* dianggap hanya berupa penindasan dengan kekerasan seperti memukul, menendang, atau bentuk menyakiti lainnya. Seorang anak akan merasa minder, tidak percaya diri, ketakutan akibat kondisi *bullying* yang menimpa dirinya (Rejeki, 2016). Bentuk *bullying* yang hanya dilihat secara fisik, membuat orang disekitar hanya akan peka bila ada korban yang tersakiti. Pola-pola tersebut tentu saja sangat mengkhawatirkan apabila terjadi pembiaran dari pihak guru maupun orang tua murid karena efek yang ditimbulkan akan berdampak pada kehidupan di masa dewasa kelak kemudian hari (Bollmer & Harris, 2006).

Menurut (Lestari, 2016) berpendapat bahwa ucapan yang keluar dari seseorang yang berupa perkataan intimidasi merupakan suatu bentuk *bullying* yang dikategorikan verbal. Perilaku *bullying* ini dapat berupa memanggil dengan kata-kata yang tidak pantas, menjuluki seseorang, ancaman, dan ejekan yang bersifat intimidasi. Hal ini tentu saja jauh dari norma ataupun iklim pendidikan yang ingin diciptakan pada lingkungan sekolah. Kondisi ini bila dibiarkan begitu saja akan sangat berdampak pada prestasi akademik dari siswa karena penurunan kecerdasan mosi biasanya diiringi dengan kondisi mental dan psikologis yang down karena perilaku *bullying* (Masdin, 2013).

Komunikasi yang hendak dibangun oleh pihak sekolah juga diupayakan dapat menampung aspirasi dari wali murid. Dalam prakteknya sekolah TK Surya Marta ini selalu memberikan kewenangan bagi guru untuk menciptakan kreasi pembelajaran yang memuat unsur pendidikan anti *bullying*. Pola seperti ini dapat memberikan stimulus yang berdampak pada aspek pertumbuhan dan perkembangan anak (Azzahra, Hardika, & Kuswandi, 2019).

Berbagai cara tentu saja sudah dilakukan untuk menghilangkan tindakan *bullying* ini. Menurut (Suciartini, 2018) mengemukakan bahwa dalam pembentukan sekolah bebas *bullying* ini mutlak

memerlukan kesadaran dari para pendidik untuk bisa menerapkan komunikasi yang positif dalam upaya mencegah perilaku *bullying* sejak sedini mungkin. Undang-undang di negara kita juga telah mengamanatkan agar peserta didik mendapatkan lingkungan yang ramah dan sehat untuk mendukung pembelajaran sehari-hari. Berhasil atau tidaknya program anti *bullying* ini tentu saja harus memenuhi unsur yang berkesinambungan yakni dimulai dari tahap awal atau *assessment* kegiatan, pelaksanaan program dan evaluasi yang berkelanjutan dengan peran serta setiap komponen yang ada (Orpinas & A,M, 2005)

Penelitian dari (Kurnia, Astuti, & Yusuf, 2019) tentang perilaku *bullying* verbal pada peserta didik mengungkap bahwa : (1) Faktor yang menyebabkan individu melakukan *bullying* verbal mencapai 71% dengan kategori “Cukup Tinggi”. Artinya faktor penyebab pelaku melakukan *bullying* verbal dapat dikatakan cukup berbahaya, diantaranya yaitu hanya untuk hiburan iseng, tidak suka / benci dengan seseorang, cari perhatian terhadap orang lain, balas dendam karena pernah diperlakukan hal yang sama, dan juga ingin berkuasa. (2) Faktor penyebab individu menjadi korban *bullying* verbal mencapai 66% dengan kategori “Cukup Tinggi”. Faktor penyebabnya yaitu karakteristik kepribadian peserta didik tersebut, seperti pemalu, pendiam, tidak percaya diri, mudah putus asa, dan orang yang memiliki predikat “Ter” (Tergemuk, terkurus, tercantik, terjelek, terkenal, terpandai). (3) Dampak *bullying* verbal bagi korban mencapai 69% dengan kategori “Cukup Tinggi”. Artinya dampak *bullying* verbal bagi korban dapat dikatakan cukup berbahaya karena dapat mengakibatkan korban menjadi murung, sedih, cemas, depresi, ingin menyendiri dan tidak mau bergaul. (4) Dampak *bullying* verbal bagi Pelaku mencapai 65% dengan kategori “Cukup Tinggi” Artinya dampak cyber *bullying* bagi pelaku ini cukup berbahaya salah satunya yang paling menonjol yaitu akan dijauhi teman.

Di sisi lain (Mantiasiah & Yusri,

2018) dari hasil penelitiannya yang berjudul Pelatihan Komunikasi Positif Bagi Guru Sekolah Dasar Berbasis Teori Kesopanan Berbahasa menjelaskan bahwa berbahasa yang komunikatif dapat meningkatkan pemahaman guru terkait kesopanan berbahasa dalam proses pembelajaran. Guru telah dapat membedakan yang mana tuturan yang sopan dan yang mana tuturan yang tidak sopan untuk diutarakan kepada siswa dalam proses pembelajaran. Sedangkan penelitian (Tirmidziani, 2018) yang berjudul Upaya Menghindari *Bullying* Pada Anak Usia Dini Melalui Parenting menunjukkan hasil yakni bahwa untuk menghindari *bullying* pada anak usia dini adalah melalui kegiatan parenting, yaitu upaya memberikan pemahaman kepada orang tua tentang perbuatan *bullying* dan bahayanya bagi tumbuh kembang anak, serta memiliki pemahaman dan kemampuan untuk menghindari - perilaku *bullying* pada anak. Parenting dapat dilakukan dengan berbagai macam cara, diantaranya : kunjungan ke rumah anak didik, mengundang orang tua ke sekolah, dan case conference.

Berdasarkan hasil pra penelitian yang dilakukan peneliti, TK Surya Marta dikategorikan sebagai sekolah percontohan inklusi dan memiliki program untuk menangani *bullying*. Hal ini diwujudkan melalui komunikasi positif yang dibangun pihak sekolah bersama-sama dengan wali murid. Program anti *bullying* di TK Surya Marta dirintis sejak tahun 2015. Pihak pengelola sekolah juga berkomitmen mengakomodir berbagai latar belakang, karakter, dan kondisi berbeda-beda dari calon siswa yang nantinya justru menambah khasanah metodologi dan pendekatan program anti *bullying* dalam dunia pendidikan anak usia dini. Komunikasi yang sudah dibangun selama ini antara pihak sekolah dan wali murid tentu saja menjadi modal yang sangat penting dalam pelaksanaan setiap program-program sekolah yang sudah disusun. Kepala sekolah senantiasa memberikan kewenangan bagi guru untuk bereksplorasi menemukan bebrbagai materi ajar yang dapat

mendukung program sekolah bebas *bullying* ini. Karena alasan itulah peneliti ingin mengetahui secara mendalam tentang implementasi program anti *bullying* di TK Surya Marta melalui komunikasi positif yang dibangun oleh guru.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif yang mempunyai maksud untuk mengungkap, menggambarkan, dan menjelaskan implementasi sekolah bebas *bullying* melalui komunikasi positif guru di TK Surya Marta Yogyakarta. Menurut (Sugiyono, 2011) menyatakan bahwa metode deskriptif adalah suatu metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas.

Penelitian ini dilaksanakan di TK Surya Marta Yogyakarta yang beralamatkan di Jl. Suryodiningratan No.43, Suryodiningratan, Kec. Mantrijeron, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta. Penelitian dilaksanakan pada bulan Maret – Agustus 2020. Penelitian ini mengambil kepala sekolah, guru, dan orang tua siswa sebagai informan. Pemilihan subjek dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive*. Peneliti mendapatkan data yang dibutuhkan dengan menggunakan instrument-instrumen pengumpulan data sebagai berikut.

Teknik pengumpulan data yang digunakan antara lain observasi. Hal ini digunakan untuk memperoleh data awal terkait strategi yang dilakukan oleh kepala sekolah dan jajaran guru untuk menginternalisi muatan pelajaran berbasis anti *bullying* di lingkungan TK Surya Marta Yogyakarta. Dalam penelitian ini peneliti melakukan observasi dengan memposisikan diri sebagai pengamat. Kemudian teknik wawancara digunakan untuk memperoleh informasi tentang kebijakan sekolah untuk

mengimplementasikan materi pembelajaran yang memiliki muatan anti *bullying*, strategi yang guru lakukan dalam menciptakan pembelajaran yang bermuatan anti *bullying*, dan masukan dan pengalaman orang tua siswa berkaitan dengan program-program sekolah.

Dokumentasi digunakan untuk data pendukung yang bersifat dokumentatif, seperti kebijakan sekolah, program-program sekolah, sarana dan prasarana sekolah, lingkungan sekolah, keadaan siswa, guru, dan karyawan terkait implementasi sekolah bebas *bullying* dengan komunikasi positif guru. Untuk langkah-langkah analisis data pada penelitian ini adalah reduksi data yakni merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan lapangan” (Miles & Huberman, 1992).

Sedangkan menurut (Sugiyono, 2011) “reduksi data adalah analisis data yang dilakukan dengan memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dan dicari tema serta polanya”. Reduksi data berlangsung terus-menerus selama proyeksi penelitian berlangsung. Kemudian penyajian data yakni informasi yang sudah terkumpul dan tersusun bisa memberikan pertimbangan untuk menarik sebuah kesimpulan untuk kemudian dilakukan tindakan. Selanjutnya yang terakhir adalah penatikan kesimpulan. Hal ini dihasilkan dari data yang sudah dikumpulkan dan kemudian direduksi agar lebih mudah dipahami berdasarkan dari kegiatan pengamatan yang sudah dilaksanakan. Analisis data ini mencakup langkah mengumpulkan data, menyajikan, mereduksi untuk kemudian mengambil kesimpulan (Miles & Huberman, 1992)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Implementasi Sekolah Bebas *Bullying* Pada Usia Dini Melalui Komunikasi Positif Guru

A. Meningkatkan komunikasi pihak sekolah dengan orangtua korban dan pelaku *bullying*

Tidak dipungkiri bahwasannya komunikasi dua arah yang dibangun orangtua siswa dan guru cukup ampuh dalam memutus mata rantai tindakan *bullying* di lingkungan sekolah. Peneliti menemukan bahwa model komunikasi yang dibangun oleh pihak sekolah ternyata merupakan hasil dari program rencana kerja yang berkesinambungan dan dilaksanakan secara berkala. Adapun penelitian terkait kesopanan berbahasa dengan mengaitkan disiplin ilmu lain juga telah dikaji oleh (Mantasiah & Yusri, 2018) mengenai bagaimana pengaruh kesopanan berbahasa terhadap perilaku *bullying* siswa. Berdasarkan wawancara dan pengamatan yang sudah dilakukan peneliti menemukan bahwa TK Surya Marta telah menerapkan beberapa model komunikasi untuk memutus rantai tindakan *bullying* dengan cara antara lain sebagai berikut:

- 1). Mengefektifkan kelompok-keompok diskusi yang didampingi oleh guru. Model pendampingan yang melibatkan peran aktif dari orang tua siswa ini cukup efektif dalam upaya menekan tindakan *bullying* yang dilakukan oleh siswa. Kegiatan di TK Surya Marta ini dilakukan seminggu satu kali dengan pendamping satu guru dalam setiap kelompok kegiatannya. Berbagai bentuk model pendekatan pada anak yang berperilaku agresif diberikan dalam bentuk materi.
- 2) Kegiatan konseling rutin yang diberikan kepada orang tua siswa. Pihak orang tua

murid cukup antusias dengan kegiatan konseling tersebut. Hal ini bisa dilihat dari respons tanya jawab yang cukup hidup ketika kegiatan berlangsung. Model parenting seperti ini memberikan dampak yang langsung bisa dirasakan yakni orang tua jadi lebih mengerti terkait pendekatan apa saja yang harus dilakukan di rumah bila anak terindikasi melakukan tindakan *bullying*.

Dengan parenting yang dilakukan pihak sekolah tentang tindakan *bullying*, orangtua pelaku akan lebih memperhatikan dan memberikan pengertian kepada anaknya agar tak melakukan tindakan *bullying* lagi. (Setijaningsih & Martiningsih, 2014) Sedangkan pihak orangtua korban, akan lebih intens berkomunikasi dengan anaknya sehingga sang anak tak akan merasa depresi karena mendapat dukungan dan perlindungan dari keluarga. Hubungan antara *bullying*, iklim sekolah, dan pendekatan positif terhadap manajemen perilaku berpotensi memengaruhi perilaku siswa dan berfungsi sebagai kerangka kerja pencegahan *bullying* dan kekerasan remaja (Bradshaw, 2013). Hal inilah yang senantiasa didorong oleh TK Surya Marta agar tercipta iklim pembelajaran yang mendukung program sekolah bebas *bullying*

B. Memanfaatkan pertemuan rutin wali murid

Pertemuan wali murid memang selalu diadakan setiap triwulan atau setiap semester. Sayangnya, sering kali pertemuan wali murid hanya mengagendakan pembahasan iuran sekolah atau kegiatan awal dan akhir semester. Peneliti menemukan bahwa di sekolah TK Surya Marta setiap pertemuan wali murid ada agenda khusus tentang pembahasan dan penekanan terhadap kasus *bullying* sehingga setiap orangtua akan mawas diri terhadap aksi *bullying* yang mungkin akan melibatkan

anakanya, baik sebagai korban ataupun pelaku. Setiap pertemuan guru pengawas melaporkan catatan harian yang dimiliki terkait siapa saja murid yang melakukan tindakan bullying dan bagaimana bentuknya. Keterbukaan kepada orang tua siswa agar lebih meningkatkan pemahaman, wawasan dan pandangannya pada kasus bullying. Selain itu keterampilan *peer guidance* dapat digunakan oleh siswa, pelaku, maupun korban untuk memiliki kesadaran bersama untuk mencegah bullying (Tsang & Law, 2011).

Penyadaran kepada masyarakat sudah selayaknya diemban oleh lembaga pendidikan agar tercipta suatu ekosistem pendidikan yang mumpuni dan layak bagi anak didik. (Olweus & Limber, 2010) menyatakan bahwa peran serta wali murid dapat tumbuh apabila pihak sekolah mau melibatkan para orang tua murid dalam berbagai kegiatan yang diadakan di sekolah bisa berupa kegiatan amal, kegiatan rekreasi bersama orang tua di hari libur, dan juga melibatkan dalam kepanitiaan. Selain itu keterampilan *peer guidance* dapat digunakan oleh siswa, pelaku, maupun korban untuk memiliki kesadaran bersama untuk mencegah bullying (Tsang & Law, 2011). Kegiatan pertemuan di TK Surya Marta menurut peneliti sudah cukup mengakomodir dalam segi pelibatan aktif orang tua siswa.

C. Membentuk Dewan Pengawas

Sistem pengawasan yang digagas di TK Surya Marta melibatkan setiap komponen yang ada di lingkungan sekolah. Hal ini tentu menjadi tolak ukur tersendiri bahwasannya peran aktif seluruh warga sekolah mulai tumbuh dan peduli dengan program yang digagas bersama. (Olweus & Limber, 2010) menjelaskan sistem pengawasan yang melibatkan seluruh unsur komponen pendidikan sangat efektif untuk

menekan perilaku bullying di sekolah. Berdasarkan hasil penelitian di TK Surya Marta Yogyakarta setiap guru, tenaga administrasi, bahkan hingga tenaga security mampu bersinergi melakukan program sekolah bebas bullying dengan melakukan pengawasan yang terpadu. Peserta didik yang kedapatan melakukan tindakan bullying akan dapat langsung tertangani karena iklim yang diciptakan di sekolah sudah sangat membatasi perilaku bullying ini. Tenaga pendidik menempati posisi yang sangat krusial karena menjadi agen perubahan yang diharapkan mampu memberikan transfer ilmu kepada seluruh warga di lingkungan pendidikan pakah itu tenaga administrasi, tenaga keamanan, warga masyarakat sekitar, bahkan ekosistem ekonomi yang sehari-hari berinteraksi dengan warag belajar (Widayanti, 2009)

D. Memperkuat nilai kerukunan dan kerja sama dalam materi pelajaran

Berbagai materi yang menunjang program sekolah bebas bullying dapat di sisipkan dalam proses pembelajaran sehari-hari. Di TK Surya Marta Yogyakarta ini guru senantiasa memberikan materi permainan edukasi yang mampu memberikan pengalaman belajar kepada anak misalnya nilai-nilai sportifitas yang harus dijunjung tinggi, kemudian rasa menghargai dan berempati kepada teman di kelas. Menurut (Rigby, 2001) kerjasama yang dibangun antara pihak sekolah dan orangtua siswa hendaknya bersifat saling terbuka dan mampu dievaluasi dalam kurun waktu tertentu. Hal ini agar setiap rencana pembelajaran yang sudah disusun mampu mengakomodir materi-materi terkait dengan program sekolah bebas bullying yang sedang dilaksanakan. Kolaborasi antara guru di sekolah sebagai pemegang peran utama dan stakeholders sekolah merupakan cara untuk pencegahan bullying dengan berbagai

bentuk kegiatan di antaranya memasukan unsur pendidikan bullying dalam materi pembelajaran sehari-hari di TK Surya Marta. Faktor internal dari dalam sekolah yang berupa dukungan baik secara moril maupun sosial cukup signifikan dalam menurunkan angka tindak bullying di lingkungan pendidikan sehingga tercipta ekosistem pendidikan yang mendukung (Waasdorp, Bradshaw, & Leaf, 2012). Menurunnya angka *bullying* di sekolah merupakan cerminan dari tercapainya suatu ekosistem pendidikan yang saling mendukung satu dengan yang lainnya.

Kendala dalam Implementasi Sekolah Bebas Bullying Melalui Komunikasi Positif Guru di TK Surya Marta.

1.Orang tua siswa belum sepenuhnya memahami materi yang sekolah sampaikan.

Latar belakang wali murid yang cukup heterogen terkadang berpengaruh pada komunikasi yang dibangun oleh pihak sekolah. Terkadang materi yang disampaikan dalam kegiatan pendampingan kadang bisa dipahami dengan baik oleh audience. Guru-guru dalam menyampaikan materi juga masih harus menggali lagi potensi yang ada di sekitarnya. Berbagai bentuk pendekatan yang diciptakan juga masih harus dikembangkan oleh para guru agar mampu menciptakan iklim diskusi yang komunikatif.

Materi yang diberikan hendaknya harus mampu dengan mudah dipahami oleh orang tua siswa. Pemanfaatan audio visual bisa diterapkan mengingat hal tersebut akan mampu menarik perhatian dari wali murid dalam proses diskusi yang dilaksanakan. (Sejiwa, 2008) menyatakan yaitu berbagai aktivitas tadi bertujuan untuk merangsang peran serta orang tua murid sehingga diharapkan muncul kesadaran bersama

tentang bahaya nya tindakan bullying bila dibiarkan tanpa ada intervensi yang nyata.

2.Kurangnya media cetak yang berisi tentang muatan antibullying di sekolah

Sebagai bentuk kampanye melawan tindakan bullying tentu saja dibutuhkan suatu media yang dapat dilihat dan dirasakan manfaatnya bagi komunitas yang ada. Peneliti menemukan bahwa masih minimnya berbagai bentuk media yang ada di lingkungan sekolah kaitannya dengan program implementasi sekolah bebas bullying ini. Ada baiknya poster ataupun media-media cetak bisa lebih diperbanyak agar siswa juga bisa melihat sekaligus apa yang mereka lihat sehari-hari pasti akan teroatri pada pikiran mereka sehingga secara tidak langsung juga merupakan bentuk transfer ilmu pengetahuan.

3.Tidak adanya buku acuan khusus pelaksanaan program

Implementasi program sekolah bebas bullying di TK Surya Marta Yogyakarta tentu saja membutuhkan proses yang berkesinambungan karena didalamnya melibatkan seluruh ekosistem pendidikan yang ada di sekolah. Menjadi hal yang hal yang sia-sia apabila road map program anti *bullying* ini tidak memiliki acuan pokok kaitannya dengan rancangan program yang dilaksanakan pihak sekolah setiap tahunnya. Buku acuan menjadi sangat penting karena dapat menjadi pijakan pengelola lembaga pendidikan dalam menyusun, menentukan, dan melaksanakan program-program sekolah bebas bullying ini di masa yang akan datang. Terlebih lagi begitu cepatnya arus informasi dan teknologi yang berubah begitu cepat sehingga perlu diantisipasi dengan menyusun sebuah buku acuan khusus pelaksanaan program sekolah bebas bullying ini agar pendekatan yang dilakukan bisa sesuai dengan kondisi zaman yang ada. Selain itu buku acuan ini juga bisa

digunakan pihak manapun yang ingin mengetahui lebih detail terkait dengan program sekolah bebas *bullying*.

KESIMPULAN

Terdapat beberapa aktivitas dalam implementasi sekolah bebas *bullying* melalui komunikasi positif guru di TK Surya Marta Yogyakarta. Aktivitas-aktivitas tersebut mencakup diantaranya peningkatan komunikasi dua arah, memaksimalkan agenda pertemuan rutin wali murid, pembentukan dewan pengawas, memasukkan unsur pendidikan anti *bullying* pada materi pembelajaran, dan berikut penjelasannya:

- 1) Komunikasi positif dua arah yang dibangun berdampak pada perubahan tingkah laku. Dengan parenting yang dilakukan pihak sekolah tentang tindakan *bullying*, orangtua pelaku akan lebih memperhatikan dan memberikan pengertian kepada anaknya agar tak melakukan tindakan *bullying* lagi. Sedangkan pihak orangtua korban, akan lebih intens berkomunikasi dengan anaknya sehingga sang anak tak akan merasa depresi karena mendapat dukungan dan perlindungan dari keluarga.
- 2) Pembentukan dewan pengawas yang melibatkan partisipasi aktif dari orang tua siswa. Selain juga menciptakan pendekatan-pendekatan baru yakni melibatkan seluruh stakeholders pendidikan yang ada untuk mengawasi, mengontrol dan juga mentrasfer ilmu pengetahuan baru terkait materi-materi pendidikan anti *bullying* ini.
- 3) Memaksimalkan agenda pertemuan rutin wali murid dengan kegiatan pengenalan program sekolah bebas *bullying* yang berupa pertemuan rutin bulanan, seminar untuk orang tua siswa, dan grup konseling yang dibentuk dan beranggotakan wali murid beserta guru pendamping. Kegiatan ini menitikberatkan pada diskusi dan curah

pendapat terkait permasalahan *bullying* untuk dicarikan solusi bersama-sama.

- 4) Penggunaan kurikulum dengan memasukkan unsur pendidikan anti *bullying* melalui materi-materi pembelajaran. Kegiatan ini dapat dilaksanakan sembari bermain misalnya terkait dengan menjunjung sportifitas, menghargai kawan, dan sikap empati terhadap teman. Hal lain juga bisa dilakukan dengan cara nasihat, tegur dan sapa ataupun saling mengingatkan bila ada siswa yang kedapatan melakukan tindakan *bullying*. Aspek-aspek yang berkaitan dengan materi anti *bullying* cukup bisa diaplikasikan ke dalam berbagai bentuk permainan dan materi pembelajaran yang menyenangkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arumsari, A. D. (2017). *Bullying pada Anak Usia Dini. Jurnal Motoric*, Volume 1 No 1 48-55.
- Azzahra, N. A., Hardika, & Kuswandi, D. (2019). Pola Komunikasi Guru Dalam Pembelajaran Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian dan Pengembangan*, Vol 4 (2), 137-142.
- Bollmer, J. M., & Harris, M. (2006). Reactions to Bullying and Peer victimization : Narratives, Physiological Arousal and Personality. *Journal of Research in Personality*, 803-828.
- Bradshaw, C. P. (2013). Preventing bullying through Positive Behavioral Interventions and Supports (PBIS): A multitiered approach to prevention and integration. *Theory into Practice*, Vol 52 (4), 288-295.
- Kurnia, Astuti, I., & Yusuf, A. (2019). Perilaku Bullying Verbal Pada Peserta Didik di LKIA Pontianak. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, Vol 8 (3), 23-33.

Syahria Anggita Sakti, Implementasi Sekolah Bebas *Bullying* Pada Anak Usia Dini Melalui Komunikasi Positif Guru

- Lestari, W. S. (2016). Analisis faktor-Faktor Penyebab Bullying di Kalangan Peserta Didik. *Social Science Educational Journal*, 147-157.
- Mantasiah, & Yusri. (2018). Pelatihan Komunikasi Positif Guru Sekolah Dasar Berbasis Teori Kesopanan. *Journal of Educational Studies*, 34-50.
- Masdin. (2013). Fenomena Bullying Dalam Pendidikan. *Jurnal Al-Ta'dib*, Vol 6 (2), 73-83.
- Miles, B., & Huberman, M. (1992). *Analisis Data Kualitatif (Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru)*. Jakarta: UIP.
- Olweus, D. A., & Limber, S. P. (2010). Bullying in School: Evaluation and Dissemination of the Olweus Bullying Prevention Program. *American Journal of Orthopsychiatry*, Vol 80 (1), 124-134.
- Orpinas, P., & A,M, H. (2005). *Bullying prevention: Creating a positive school climate and developing social competence*. Washington DC: American Psychological Association.
- Rejeki, S. (2016). Pendidikan Psikologi Anak “Anti Bullying”. *Jurnal DIMAS*, Vol 16 No 2, 235-248.
- Rigby, K. (2001). *Stop the Bullying: A Handbook for Schools*. Melbourne: Australian Council for Education Research.
- Sejiwa. (2008). *Bullying : Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan lingkungan Sekitar Anak*. Jakarta: Grasindo.
- Suciartini, N. A. (2018). Verbal Bullying Dalam Media Sosial Ditinjau Dari Perspektif Penyimpangan Prinsip Kesantunan Berbahasa. *Jurnal Pendidikan Widyadari*, 34-42.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tirmidziani, A. (2018). Upaya Menghindari Bullying Pada Anak Usia Dini Melalui Parenting. *Early Childhood*, Vol 2 (1), 1-8.
- Tsang, S. K., & Law, B. C. (2011). TsanBystander position taking in school bullying: The role of positive identity, self-efficacy, and self-determination. 11, 2278-2286 . *The Scientific World Journal*, Vol 11 (2), 278-286.
- Tumon, M. B. (2014). Studi Deskriptif Bullying Pada Remaja. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, Vol 3 No 1, 1-17.
- Waasdorp, T. E., Bradshaw, C. P., & Leaf, P. J. (2012). Waasdorp, T. E., Bradshaw, C. P., The impact of schoolwide positive behavioral interventions and supports on bullying and peer rejection: A randomized controlled effectiveness trial. *pediatrics & adolescent medicine*, Vol 166 (2), 149-156.
- Widayanti, C. G. (2009). Fenomena Bullying di Sekolah Dasar di Semarang: Sebuah Studi Deskriptif. *Jurnal Psikologi Undip*, Vol 5 (2),13-20.